

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1–3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3–5 tahun) (Sutomo. B. dan Anggraeni. DY, 2010) . Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang di tandai dengan perkembangan jasmani, meningkatnya perkembangan kognitif,afektif dan psikomotor anak. Masa ini disebut juga dengan istilah “*golden age period*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa kritis untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap anak memiliki keunikan yang berbeda (Soetjningsih yang disitasi oleh Teviana,2012).

Menurut data statistik Badan Pusat Statistik Klaten (BPS Klaten) pada tahun 2017 jumlah anak balita kabupaten Klaten sebanyak 84.907 anak sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 86.327 anak dan pada tahun 2015 terdapat 87.839 orang anak. Sedangkan di Kecamatan Polanharjo tahun 2017 terdapat 2.634 anak balita yang terdiri dari 1.365 orang balita laki-laki dan 1.269 orang balita perempuan(BPS Klaten,2018).

Perkembangan diusia balita terdiri dari berbagai kemampuan, kecerdasan, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, psikososal, dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa semua pihak perlu memahami pentingnya masa balita ini untuk mengoptimalisasi pertumbuhan dan perkembangan (Yamin & Sabri,2013). Perkembangan anak harus sesuai dengan tugas perkembangannya, orang tua dapat memantau dan menstimulasi perkembangan sesuai dengan usia anak sesuai Kartu Kembang Anak (Maryunani Anik,2012).

Perkembangan diartikan sebagai perubahan yang progresif, koheren, dan teratur. Penilaian perkembangan anak oleh Soetjningsih (2013) dibagi menjadi empat yaitu personal sosial, motorik kasar, motorik halus, dan bahasa. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak balita sangat bervariasi menurut (Wong,2008 dalam Febriyan 2017) beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu keturunan, neuroendokrin, hubungan interpersonal, tingkat

sosial ekonomi, penyakit, bahaya lingkungan, stress pada anak, dan pengaruh media massa.

Adriana (2013) menjelaskan bahwa perkembangan pada masa balita merupakan tahap dasar yang sangat berpengaruh dan menjadi landasan untuk perkembangan selanjutnya. Adanya hambatan tumbuh dan kembang anak yaitu berupa masalah fisik, gangguan perkembangan motorik, gangguan perkembangan bahasa gangguan perkembangan kognitif, gangguan perkembangan psikososial. Apabila gangguan sekecil apapun tidak terdeteksi dan dilakukan skrining sedini mungkin akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang (Febrikaharisma,2013).

Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita dilakukan mulai dari pada “masa kritis”. stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-5 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Depkes RI,2012).

SDIDTK anak balita di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebanyak 89,21 %, meningkat dibandingkan persentase pelayanan anak balita tahun 2017 yaitu 85,3 % dan presentase pelayanan anak balita tahun 2016 adalah 81,5%. Kabupaten atau kota dengan persentase pelayanan SDIDTK pada anak balita mencapai 100 % atau lebih ada empat yaitu Demak,Kota Semarang, Banyumas, Kota Tegal. Kabupaten dengan persentase pelayanan SDIDTK pada anak balita terendah adalah di Brebes sebanyak 50 % (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2018). Sedangkan SDIDTK Kabupaten Klaten pada Tahun 2015 sebesar 92,8 %, sedangkan pada tahun 2012 sebesar 69,28% dan pada tahun 2013 naik menjadi 90,28 namun pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 89% (Dinkes Klaten,2015).

Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan di PAUD adalah aspek perkembangan psikososial anak menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan,menolong dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, pengendalian perasaan, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menunjukkan rasa percaya diri, menjaga diri sendiri dari lingkungannya dan menghargai orang lain. Penelitian Utami (2017) menjelaskan

bahwa perkembangan psikososial ini sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua dimana pengaruh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak sangatlah besar. Perilaku orang tua didalam sebuah keluarga akan dilihat dan ditiru oleh anak dalam jangka waktu tertentu

Psikososial merupakan salah satu ruang lingkup bidang pengembangan dan pembentukan perilaku anak yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain, bertahap dan kontinu. Lingkup tingkat pencapaian perkembangan psikososial diterapkan dalam nilai-nilai bersikap kooperatif dengan teman, mengekspresikan emosi sesuai kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dan sebagainya), memahami peraturan dan disiplin memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, dan menghargai keunggulan orang lain (Kemenkes,2010).

Epidemiologi gangguan perkembangan psikososial anak balita menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2015, menunjukkan bahwa jumlah populasi balita di Dunia mencapai 45,3 %. Menurut data UNICEF pada tahun 2015 terdapat 8-10 % anak yang mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan hasil survey kesehatan anak ASEAN tahun 2010 yang dilakukan oleh *Commission on the Promotion and Protection of the Rights of Women and Children (ACWC)* menunjukkan bahwa perkembangan anak mengalami penurunan sebanyak 26 %. Masalah yang terdapat pada perkembangan anak seperti keterlambatan bahasa, perilaku, dan motorik dalam tahun terakhir ini mengalami peningkatan, angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tertinggi berada di Thailand sebanyak 24 %, sedangkan di Amerika Serikat berkisar 12-16 %, Argentina sebanyak 22 % dan di Indonesia antara 13-18 % (Waidil H., Adini CK., 2016).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2018 bahwa 88,3% balita dan anak usia prasekolah mengalami perkembangan, baik perkembangan literasi, fisik, psikososial, kecerdasan kurang dan keterlambatan (Irawan R., Metty F., Dianita RP., 2019). Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih diatas 30% (Riskesdas, 2010). Perkembangan psikososial pada anak usia 36-59 bulan sebesar 69,9% pada tahun 2018 artinya masih terdapat 30,1% anak usia 36-59 bulan di Indonesia mengalami masalah perkembangan psikososial (Kemenkes,2018). Berdasarkan data Kabupaten Klaten, anak yang mengalami masalah perkembangan

psikososial sebanyak 907 balita sedangkan di kecamatan Polanharjo terdapat 64 balita (Profil Kab. Klaten, 2017). Hasil penelitian Yasin (2018) di Bustanul Ahfal 'Aisyiyah Buntalan 1 Klaten menemukan bahwa dari 30 anak terdapat 14 anak (46,7%) mengalami masalah perkembangan psikososial, dan 16 anak (53,3%) tidak mengalami masalah perkembangan psikososial.

Keliat (2011) menjelaskan bahwa perkembangan psikososial adalah proses perkembangan kemampuan anak dalam berinisiatif menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial antara lain harga diri (*self*), gender, permainan, pengasuhan, adat istiadat serta hubungan teman sebaya. Susanto (2011) menjelaskan bahwa perkembangan psikososial anak balita sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya baik orang tua, keluarga, dan teman sebaya. Apabila lingkungan sosial tersebut memberikan peluang terhadap perkembangan psikososial anak secara positif, dampaknya anak akan menciptakan perilaku yang positif seperti memberikan kasih sayang, perhatian, dan menjalin komunikasi dengan anak, maka anak dapat mencapai perkembangan psikososialnya dengan baik. Adapun anak balita terjadi gangguan pada perkembangan psikososial maka anak akan menunjukkan bahwa anak menjadi minder, sering menangis, pemalu.

Santrock (2011) menyatakan bahwa psikososial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (*Fitnes dan Duffield*). Penelitian Yanti (2016) yang berjudul Perkembangan Sosial Emosional Anak yang menonton Film Animasi Di TK Idaman Hati Kecamatan Sawang Aceh Utara, didapatkan hasil bahwa perkembangan sosial-emosional anak masih kurang baik, perilakunya masih cenderung ke hal-hal negatif.

Soetjningsih (2013) menjelaskan bahwa peran keluarga terutama orang tua dalam perkembangan psikososial sangatlah penting. Didalam keluarga anak akan memperoleh bekal yang memungkinkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Kondisi inilah, yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku psikososial pada anak balita adalah perilaku-perilaku baik seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Meggit, 2013).

Peran orang tua dalam tumbuh kembang sangat kompleks, peran ibu utamanya

adalah mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung, dan mungkin mencari penghasilan tambahan dalam keluarga. Aspek yang dimiliki orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, dimana pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak sebanyak 36,7%, sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh 20,4% serta pekerjaan orang tua memiliki pengaruh 23,3% serta sisanya dipengaruhi faktor lingkungan (Suherman, 2010).

Pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Maryam, 2017). Soetjiningsih (2014) menjelaskan bahwa pola asuh bertujuan untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangan dan peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini. Pola asuh orang tua terbagi dalam 4 tipe yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) atau demokratis, pola asuh membiarkan (*permissive indulgent*), pola asuh mengabaikan (*permissive indiffererent*). Masing-masing pola asuh tersebut mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Penelitian Longkutoy (2015) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Kepercayaan Diri siswa SMP Kristen Ranotongkor kabupaten Minahasa didapatkan bahwa hasilnya semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri.

Fenomena yang ditemui dimasyarakat yakni orang tua yang sibuk dengan dirinya sendiri atau orang tua yang bekerja terutama peran ibu sebagai pemberi motivasi dan stimulasi terhadap perkembangan anak, banyak ibu-ibu bekerja sebagai pedagang, petani, pembantu rumah tangga maupun pekerjaan lainnya. Status ibu bekerja tentu saja memiliki dampak terhadap perkembangan anak. Pihak yang sering diminta menggantikan mengasuh adalah nenek (Rifki I, Metti V, Dianita R P., 2019). Ibu yang bekerja dalam mengasuh anak kurang baik dan kurang mendapatkan informasi sehingga mengakibatkan berkurangnya perhatian kepada anak dari orang tua, sedangkan pada usia ini anak sangat membutuhkan perhatian lebih dari ibunya terutama untuk perkembangan psikososialnya. Anak yang ditinggal ibunya bekerja

akan berdampak cenderung bersikap manja, kurang berbaur dengan temannya, lebih suka menyendiri, kurang disiplin, kurang mandiri, sering menangis ketika di sekolah (Samudra,2013).

Data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2018 menunjukkan 60,08% perempuan di Indonesia berstatus sebagai pekerja di pedesaan dan perkotaan. Jawa Tengah sendiri memiliki 58,58% pekerja perempuan yang bekerja di sektor industri, pertanian, perkantoran, sebagai tenaga kerja asing, dan lain-lain (BPS,2019). Sedangkan menurut data statistik Badan Pusat Statistik Klaten (BPS Klaten) pada tahun 2017 partisipasi perempuan dalam mencari kerja menurut AKAN/PTKDN berjumlah 418 orang, sedangkan pada tahun 2016 berjumlah 267 orang dan pada tahun 2015 berjumlah 282 orang (BPS Klaten,2018).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD KB 'Aisyiyah Ngaran pada tanggal 27 Februari 2020 didapatkan jumlah siswa yang bersekolah di PAUD KB 'Aisyiyah Ngaran 37 siswa. Hasil wawancara dari beberapa orang tua mengatakan kurang mengerti tentang pola pengasuhan yang baik untuk anak balita serta ada beberapa ibu yang bekerja diluar rumah, hal ini mengakibatkan kurangnya pemantauan terhadap perkembangan anak. Sedangkan untuk hasil tes pada perkembangan psikososial anak yang dilakukan pada 8 siswa yaitu 5 (75%) orang siswa dengan perkembangan psikososial baik dan 2 (25%) orang siswa dengan perkembangan psikososial kurang, beberapa para orangtua mengungkapkan bahwa anaknya sering cengeng dan tidak mau bermain dengan teman sebayanya di kelas PAUD, anaknya juga tidak mau bercerita dan berinteraksi dengan teman-teman yang lain, serta ada anak yang langsung merebut permainan dari temannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu "Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak balita di PAUD KB 'Aisyiyah Ngaran Polanharjo"

## **B. Rumusan Masalah**

Berhasil atau tidaknya anak melewati tahap perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kehadiran orang tua terutama ibu dalam kehidupan anak sebagai pemberi asuhan. Pada usia balita perkembangan psikososial sangat penting diperhatikan berkaitan dengan perkembangan anak selanjutnya. Banyak anak usia balita menunjukkan

psikososial yang belum optimal, seperti pemalu sampai tidak mau didekati oleh orang lain. Hal ini terjadi karena orang tua atau pengasuh dalam memperlakukan anak usia dini yang kurang kondusif sehingga perkembangan anak cenderung ke arah negatif. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti menarik untuk meneliti dengan merumuskan masalah “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak balita di PAUD KB ‘Aisyiyah Ngaran Polanharjo”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia balita di PAUD KB ‘Aisyiyah Ngaran, Polanharjo, Klaten.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden di PAUD (usia anak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ibu)
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua dalam mengasuh anaknya di PAUD
- c. Mengidentifikasi perkembangan psikososial anak balita di PAUD
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak balita di PAUD

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat dan menambah khasanah ilmu dibidang keperawatan terutama mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak balita dimana anak dapat mengembangkan imajinasi dan aktivitasnya tanpa ada penolakan dan pengekangan dari orang tua.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi PAUD**

Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi kepada Instansi pendidikan khususnya PAUD KB ‘Aisyiyah Ngaran mengenai deteksi dini perkembangan psikososial anak balita.

##### **b. Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi orang tua dalam

memberikan perawatan bagi anak usia balita dengan baik dan mendukung bagi anak dalam mencapai perkembangan psikososial anak balita.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam memberikan konseling kepada keluarga yang memiliki anak usia balita dalam meningkatkan perkembangan anak usia balita

d. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah bacaan bagi mahasiswa/mahasiswi Stikes Muhammadiyah Klaten.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai perkembangan psikososial anak balita dengan variabel yang berbeda.

#### E. Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Munir , Yulisyowati , dan Helpy Virana (2019) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Usia Pra Sekolah”. Jenis penelitian ini merupakan korelasional dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah 3-4 tahun di PAUD AL-Firdaus Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang, yang berjumlah 32 orang dengan besar sampel 22 orang dengan menggunakan tehknik sampling *Purposive Sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 responden diperoleh sebagian besar responden yang menerapkan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halusnya dikatakan lebih/ advanced sebanyak 4 orang (20%), normal 16 orang (80,0%) dari 20 responden. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh indulgent dengan perkembangan motorik halus yaitu delay sebanyak 2 orang (100%) dari 2 responden. Hasil analisa *Chi – Square* didapat hasil Asymp.Sig  $\rho = 0,000$ ,  $\rho < 0,05$  jadi dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar anak usia pra sekolah 3-4 tahun.

Penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial pada anak balita, metode penelitian yang digunakan *analitik korelasional*, dengan pendekatan waktu *cross sectional*, sampel dalam penelitian *non probability sampling* teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisa data menggunakan *Spearman Rank*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan psikososial anak balita dan instrumen yang digunakan yakni kuisisioner dan Denver II.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Widia S, Fifin M, Nina Sukma (2019) “Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo”. Jenis penelitian ini merupakan *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan anak pra sekolah di TK Mentari Tahun 2015. Sampel yaitu sebagian ibu dan anak pra sekolah sejumlah 50 responden. Teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, memiliki perkembangan anak yang normal yaitu sebanyak 33 orang (97%), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, cenderung memiliki perkembangan anak yang abnormal yaitu sebanyak 2 orang (33,3%). Hasil analisa *Spearman Rank*, diperoleh hasil p value = 0,04 pada  $\alpha = 0,05$  jadi dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Anak Pra Sekolah di TK Mentari Desa Sambirampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo.

Penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial pada anak balita, metode penelitian yang digunakan *analitik korelasional*, dengan pendekatan waktu *cross sectional*, sampel dalam penelitian *non probability sampling* teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisa data menggunakan *Spearman Rank*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan psikososial anak balita dan instrumen yang digunakan yakni kuisisioner dan Denver II.

3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Yulianto, Yufi Aris Lestari, Elok Diniarti Suwito (2017) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan

Psikososial Anak di TK PKK XI Winong Gempol Kabupaten Pasuruan”. Metode yang digunakan yaitu *Analitik korelasi* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik sampling diambil dengan menggunakan tehnik sampling *Purposive Sampling*, jumlah populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua murid di TK PKK XI Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan sebanyak 41 orang, dan besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 orang. Uji statistik yang digunakan adalah uji *korelasi Speraman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 responden, didapatkan bahwa 56,8 % orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Lalu untuk perkembangan psikososial didapatkan 73,0 % menunjukkan perkembangan psikososial inisiatif. Berdasarkan hasil analisa yang menggunakan *uji korelasi Speraman Rho* di peroleh  $p = 0,00 < \alpha = 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa  $p\text{-value } p = 0,00 < \alpha = 0,05$  yang menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak di TK PKK XI Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial pada anak balita, metode penelitian yang digunakan *analitik korelasional*, dengan pendekatan waktu *cross sectional*, sampel dalam penelitian *non probability sampling* teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisa data menggunakan *Spearman Rank*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan psikososial anak balita dan instrumen yang digunakan yakni kuisisioner dan Denver II.

4. Longkutoy (2015) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Kepercayaan Diri siswa SMP Kristen Ranotongkor kabupaten Minahasa”. penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, Teknik sampling diambil dengan menggunakan tehnik sampling *simpel random sampling*, sampel dalam penelitian ini adalah 50 siswa SMP Kristen Ranotongkor. Pengambilan data melalui kuisisioner, Analisis data menggunakan teknik analisis *korelasi Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor dengan nilai  $p=0,015$  ( $\rho < \alpha=0,05$ ) dan nilai korelasi sebesar 0,343. artinya, semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola

asuh orang tua dengan kepercayaan diri.

Penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial pada anak balita, metode penelitian yang digunakan *analitik korelasional*, dengan pendekatan waktu *cross sectional*, sampel dalam penelitian *non probability sampling* teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisa data menggunakan *Spearman Rank*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perkembangan psikososial anak balita dan instrumen yang digunakan yakni kuisioner dan Denver II.